

# PEMAHAMAN KONSEP PSG DAN INTENSITAS BIMBINGAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBIMBING SISWA PSG

Tatang Permana<sup>1</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan : (1) kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG ; dan (2) Hubungan antara pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG dengan kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG. Populasi penelitian ini adalah guru SMK Negeri kelompok teknologi industri dan instruktur industri strategis di Bandung, yang ditugaskan oleh lembaga asalnya sebagai pembimbing PSG berjumlah 47 orang. Alat pengumpul data digunakan *kuesioner* untuk mengungkapkan ubahan pemahaman tentang konsep PSG, intensitas bimbingan siswa PSG, dan kemampuan membimbing siswa PSG. Masing-masing instrumen tersebut telah diujicobakan dan memenuhi syarat validitas dan realibilitas. Hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat secara sendiri-sendiri memiliki arah hubungan positif dengan tingkat yang rendah, sedangkan secara bersama-sama antara ubahan bebas dengan ubahan terikatnya memiliki arah hubungan positif dengan tingkat yang cukup kuat, yaitu  $r_{121} Y = 0,438$ . nilai koefisien korelasi itu menunjukkan, bahwa hubungan ketiga ubahan bebas secara bersama-sama mempunyai kontribusi yang berarti terhadap kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG.

**Abstract** : The research purposes are to reveal : (1) The competence of teacher and the instructor in guiding students of DSE; and (2) The relationship among the comprehension of DSE concept, and the guidance intensity of DSE student, with the competence of teachers and the instructor in guiding DSE student. The population of this research is the teachers of the state SMK in the department of industry technology and the instructor of strategic industry in Bandung who are assigned by then institution as 47 guides of DSE. The instrument of collecting data is questioner, which is used to reveal variable of comprehension about DSE concept, the guidance intensity of DSE students, and guiding competence of DSE students. Each instrument has been tasted and it fulfills the terms of validity and reliability. Separately, there are positive correlation between dependent and independent variables with a low level. On the other hand, collectively there is a positive correlation between dependent and independent variables with a high level, that is  $r_{121} Y = 0,438$ . The value of coefficient correlation shows that there is a significant contribution among the there independent variables collectively to the competence of the teacher and the instructor in guiding DSE students.

**Kata Kunci** : Pemahaman, intensitas dan kemampuan.

## Pendahuluan

*Link and match* adalah kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya. Beberapa prinsip yang akan dipakai sebagai strategi dalam kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

PSG pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Pada hakekatnya PSG merupakan suatu strategi yang mendekatkan peserta didik ke dunia kerja dan ini adalah strategi proaktif yang menuntut perubahan sikap dan pola pikir serta fungsi pelaku pendidikan di tingkat SMK,

masyarakat dan dunia usaha/industri dalam menyikapi perubahan dinamika tersebut.

Bila pada pendidikan konvensional, program pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sepihak dan lebih bertumpu kepada kepemimpinan kepala sekolah dan guru, maka pada PSG program pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama secara terpadu antara sekolah kejuruan dengan institusi pasangannya, sehingga fungsi operasional dilapangan dilaksanakan bersama antara kepala sekolah, guru, instruktur dan manager terkait, untuk itu perlu diciptakan adanya keterpaduan peran dan fungsi guru serta instruktur sebagai pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan PSG dilapangan secara kondusif.

Menurut Dikmenjur (1994 : 19), kualitas guru tetap memegang peranan kunci, oleh sebab itu program Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok peningkatan mutu dan relevansi, diantaranya melalui peningkatan mutu, karena itu program penataran guru akan tetap penting, terutama dalam

<sup>1)</sup>Drs. Tatang Permana , M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK - UPI

meningkatkan kemampuan profesional guru yang akan dilaksanakan melalui penataran yang memakai pendekatan “ *production. Training* ” Serta peningkatan penataran dalam bentuk “ *on the job training* ” di industri.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa peranan dan fungsi guru dalam PSG merupakan salah satu parameter terhadap keberhasilan pelaksanaannya sebagaimana dinyatakan pranarka (1991), bahwa “peran gurulah pelaksana utama di medan pendidikan aktual”. Menurut T. Raka Joni (1991) tugas guru adalah teramat penting, secara makro tugas itu berhubungan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa karenanya Nana Sujana (1989 : 12) menyatakan, bahwa kehadiran guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) tetap memegang peranan penting dan belum dapat digantikan oleh alat secanggih apapun. Gambaran oleh pakar pendidikan tersebut dapat dipahami, sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system nilai perasaan, motivasi, kebiasaan, kesiapan dan lainnya yang diharapkan merupakan hasil proses pengajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan, bahwa dalam suatu proses pendidikan, keprofesionalan sangat diperlukan, lebih tegas Pranarka (1991) menyatakan, bahwa “para guru sebagai perwira-perwira tempur didalam medan pendidikan yang aktual”. Ini mengisyaratkan bahwa keprofesionalan guru betul-betul diharapkan sebagai pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar sehingga proses dari pendidikan tersebut peserta didik memiliki kesiapan dan kemampuan dalam dunia yang nyata dan ini sejalan dengan tujuan PSG yaitu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yakni tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja” (Aburizal Bakrie,1996:8).

Dalam upaya merealisasikan kebijakan *link and match* melalui pelaksanaan PSG, selain diperlukan guru SMK yang profesional serta instruktur yang mewakili dunia usaha / industri yang profesional pula. Instruktur dalam PSG memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan peserta PSG. Menurut slamet PH. (1997) tugas instruktur dalam PSG antara lain adalah memberikan bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi dan menilai peserta PSG, oleh

karenanya instruktur dituntut mampu memahami aspek-aspek pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan PSG adalah guru dan instruktur, oleh sebab itu baik guru maupun instruktur dituntut memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dalam PSG, hal ini senada dengan pernyataan T. Raka Joni (1991) bahwa diluar lapisan tenaga profesional untuk bidang-bidang ajaran yang memiliki kandungan keterampilan tinggi, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan peran serta instruktur.”

Namun demikian kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa guru dan instruktur belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang dipersyaratkan dalam melaksanakan PSG, sebagaimana dinyatakan Dikmenjur (1997). Bahwa permasalahan yang dihadapi adalah guru pada saat ini belum memiliki wawasan industri dan tenaga instruktur belum memiliki wawasan kependidikan. Rusdiono (1999) menyebutkan bahwa alasan utama melencengkan pelaksanaan PSG. Lebih jauh Rusdiono menyebutkan bahwa alasan utama melencengkan pelaksanaan PSG di Indonesia disebabkan oleh belum dipahaminya konsep/pengertian PSG oleh pihak sekolah.

Bertolak dari sejumlah permasalahan, tersebut apabila dicermati ada satu permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam sebab masalah itu dihadapi baik oleh guru maupun instruktur, yakni tentang kemampuan membimbing siswa PSG. Kemampuan (kompetensi) guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG adalah salah satu tugas dan tanggung jawab mendidik yang paling esensi terutama dalam pelaksanaan PSG. Kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG ini banyak dipengaruhi berbagai aspek, seperti pengetahuan, pengalaman, minat, sikap, persepsi, wawasan latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan lainnya. Dari fenomena lainnya maka untuk memperoleh dan mengetahuinya data yang akurat tentang kemampuan guru dan instruktur sebagai pembimbing siswa dalam pelaksanaan PSG yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran tahun 1994/1995 sampai sekarang antara SMK dengan institusi pasangannya maka perlu diadakan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG dan untuk mengetahui

hubungan antara pemahaman tentang konsep PSG dan intensitas bimbingan siswa PSG dengan kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggara pendidikan kejuruan dan juga bagi pihak dunia usaha/industri, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SMK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan untuk meningkatkan dan membina pemahaman terhadap PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG yang mempengaruhi pencapaian kemampuan membimbing siswa SMK pada pelaksanaan program PSG.

### Landasan Teori

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa guru (*mua'allim*) merupakan pelita zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya (Muhaimin, 1993). Dalam paradigma baru guru adalah individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi baik kognitif, afektif dan psikomotor, oleh sebab itu guru dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan siswa, karena ia berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Dikmenjur (1997) guru dipandang sebagai ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yang secara khusus guru dalam PSG didefinisikan sebagai berikut : “Guru PSG adalah individu yang memiliki kemampuan kompetensi, profesi keguruan atau pendidik secara dominan tetapi juga harus memiliki kompetensi teknis keahlian tertentu dan memiliki jiwa *entrepreneurship* (Dikmenjur, 1997).

Dalam pelaksanaan PSG guru dipersyaratkan harus memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan keprofesiannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru PSG, oleh sebab itu Sahertian (1994 : 54) menyatakan bahwa “yang dimaksud profil kompetensi ialah penampilan guru dalam melakukan tugasnya yang memiliki syarat sesuai dengan kriteria kemampuan yang dipersyaratkan”.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam PSG, Dikmenjur (1997) menjelaskan kompetensi profesi guru dalam PSG adalah sebagai berikut :

(a) Mampu mengorganisasikan program pembelajaran di SMK yang kondusif, (b) Mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada siswa, (c) Mampu menguasai keahlian baik secara teknis maupun secara teoritis, (d) Mampu menguasai emosi sehingga menjadi suri teladan oleh siswa dan kawan seprofesi, (e) Mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*.

Berdasarkan dari sejumlah unsur kompetensi guru dalam PSG seperti tersebut diatas, maka salah satu kemampuan yang diperlukan dari guru dalam melaksanakan program PSG diantaranya adalah “kemampuan membimbing” siswa PSG, referensi-referensi yang menekankan pentingnya guru memiliki kemampuan membimbing adalah seperti yang dinyatakan oleh Nana Sujana (1989), bahwa dari sepuluh kompetensi guru menurut PSG Depdiknas guru harus mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan membimbing dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga pengajaran berlangsung dengan efektif, hal yang sama seperti yang dinyatakan oleh Nolker (1988), Sukanto (1988), Sahertian (1994), Soekartawi dan Sardiman (1997) serta Soedijarto (1997), bahwa salah satu profil seorang guru adalah mempunyai keahlian dalam memberikan bimbingan kepada siswa didiknya.

Instruktur yang diidentikan sebagai pengajar praktik (Nolker, 1998) dan menurut T. Raka Joni (1991) instruktur ialah tenaga pengajar bantu yang bertugas melatih secara intensif keterampilan. Dalam PSG didefinisikan sebagai berikut : “instruktur PSG adalah individu yang telah menguasai keahlian / kompetensi tertentu dan telah memiliki kemampuan *entrepreneurship*, secara dominan tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi kejuruan (Dikmenjur, 1997)”.

Menurut Nolker (1998 : 173) “Instruktur memberikan bimbingan ahli bagi peserta didik dalam melakukan pekerjaan latihan serta memberikan petunjuk-petunjuk praktis, sesuai dengan perkembangan teknologi mutakhir. “selanjutnya Nolker (1988) menyebutkan, bahwa instruktur juga menyiapkan pertemuan pengajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip didaktik dan ia juga memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan latihan dan berperan serta dalam penyelenggaraan ujian.

Bertolak dari kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG, menurut Yusuf Gunawan (1992), dan Sukardi (1995), bahwa membimbing adalah suatu proses pemberian

bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Winkel (1981), lebih rinci menguraikan bahwa “bimbingan (*guidance*) mempunyai hubungan dengan *guiding* : *Showing a Way* (menunjukkan jalan), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur) *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasehat)”.

Pada pelaksanaan PSG, guru dan instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang melaksanakan praktik industri, tentunya kegiatan membimbing itu sendiri lebih difokuskan kepada kegiatan memimpin, mengarahkan, menuntun dan memberikan petunjuk atau penjelasan yang secara khusus berhubungan dengan kegiatan PSG, sehingga dengan demikian seluruh potensi yang dimiliki siswa PSG dapat dioptimalkan sedemikian rupa mengarah kepada pencapaian PSG.

Menurut Sukanto (1988) guru bertugas membimbing anak didik mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin, dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan minat mereka pada tingkat – tingkat usia tertentu, menurut peters yang dikutip Nana Sudjana (1989) tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberikan tekanan pada tugas (aspek mendidik) dan memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya.

Senada dengan itu Imam Syafe'ie (1992) menyatakan, bahwa guru sebagai pembimbing membantu siswa agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan kehidupannya, ini berarti guru hendaknya mampu membantu siswa untuk mengubah dan memecahkan masalah melalui proses hubungan interpersonal. Selanjutnya Soedijarto (1997) menyebutkan, bahwa bagi para pendidik yang profesional harus mampu menggunakan segala pengetahuan baik teori, konsep, definisi, disiplin ilmu, penilaian dan teknologi pendidikan untuk memecahkan masalah kependidikan, terutama dalam tanggung jawabnya membimbing peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pernyataan di atas menjelaskan salah satu tugas guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yang mengandung keterampilan, guru dalam melaksanakan tugasnya tersebut dapat dibantu

oleh instruktur seperti yang dinyatakan oleh T Raka Joni (1991), bahwa “ diluar lapisan tenaga profesional, untuk bidang-bidang ajaran yang memiliki kandungan yang tinggi, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien akan mempersyaratkan peran serta instruktur yang bertugas melatih secara intensif keterampilan”.

Guru dan instruktur dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing siswa PSG, selain memiliki kemampuan membimbing, secara umum dalam pelaksanaan program praktik dasar maupun praktik keahlian produktif dituntut memenuhi persyaratan tertentu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dikmenjur (1997), yaitu : memiliki kepedulian terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada SMK, memiliki pengetahuan dan keterampilan memiliki sikap dan etos kerja serta dedikasi yang tinggi terhadap bidang pekerjaan/profesinya, memiliki wawasan dunia kerja, peka terhadap perkembangan IPTEKS, menghargai profesinya maupun profesi lainnya dan *interpersonal communication*.

Dengan memiliki sejumlah persyaratan seperti diatas, maka baik guru kejuruan maupun instruktur diharapkan mampu melaksanakan tugas pembimbingan terhadap siswa PSG dengan baik, terarah dan efektif. Dikmenjur (1997) menjelaskan tentang ruang lingkup tugas pembimbing PSG, baik pada waktu siswa melakukan praktik dasar kejuruan maupun melaksanakan praktik keahlian pada lini produksi di dunia usaha / industri, yaitu : (1) Menyeleksi calon peserta calon PSG, (2) Mengkondisikan siswa peserta PSG, (2) Melatih dan membimbing secara sistematis pada program praktik dasar dan praktik keahlian produktif pada lini produksi, (3) Menilai secara kontinyu terhadap sikap dan kinerja praktik, (4) Menguji pada waktu ujian kompetensi, (5) Memberikan motivasi kerja dan (6) Memberikan peringatan atau hukuman.

Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, memahami maksudnya dan menangkap maknanya (Sardiman, 1997). Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya, oleh sebab itu pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahaminya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam proses belajar-mengajar.

Bertolak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud pemahaman guru dan instruktur tentang konsep PSG adalah kemampuan guru dan instruktur dalam menguasai dan memahami

sesuatu dengan pikirannya tentang masalah-masalah yang membahas tentang konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu : Pengertian PSG, tujuan dan komponen PSG, kelembagaan kerjasama, nilai tambah dan jaminan keberlangsungan pelaksanaan PSG.

Intensitas menurut kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya dan menurut kamus istilah pendidikan intensitas artinya dengan seluruh kegiatan dan usaha, agar diperoleh prestasi atau hasil yang memuaskan. Senada dengan itu Dali Gulo (1983) menyebutkan, bahwa “ Intensitas diartikan besar atau kekuatan sesuatu tingkah laku “. Hal ini sejalan dengan pengertian intensitas menurut *The Oxford English Dictionary (1993)* adalah kualitas kesungguhan atau suatu karakteristik, kondisi, kualitas yang sangat tinggi, dan menurut Chaplin (1981) bahwa “ intensitas (*intensity*) adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap “, senada dengan itu Saefudin Azwar (1997) menyebutkan bahwa “intensitas artinya kedalaman atau kekuatan terhadap sesuatu”.

Dari pengertian diatas, maka maksud intensitas bimbingan adalah tingkatan kualitas atau kesungguhan yang dilakukan oleh guru dan instruktur dalam kegiatan memimpin, mengarahkan, menuntun, memberikan penjelasan, petunjuk, nasihat dan memberikan informasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan pada siswa dalam melaksanakan program PSG.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode *ex post facto*, yakni dalam penelitian tidak ada *treatment* atau perlakuan terhadap ubahan-ubahan penelitian, melainkan hanya mengungkapkan fakta berdasarkan gejala yang ada responden. Populasi penelitian ini adalah guru SMK Negeri kelompok teknologi dan industri dan instruktur dari dunia usaha / industri strategis yang ditugaskan oleh lembaga asalanya sebagai pembimbing siswa SMK program PSG sebanyak 47 orang pembimbing PSG, yakni 21 guru kejuruan dan 26 instruktur.

Teknik analisis data penelitian dilaksanakan terlebih dengan menghitung persyaratan analisis parametrik; yaitu uji normalitas, uji linieritas regresi, uji homogenitas varians dan uji multikolenieritas. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien korelasi antar ubahan dengan menggunakan teknik analisis regresi atau korelasi. Untuk menghitung besarnya koefisien korelasi dilakukan analisis terhadap regresi

seederhana (*Simple Regression*) dan regresi ganda (*Multiple Regression*) dengan menggunakan bantuan komputer pada program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan mengenai pemahaman tentang konsep PSG, diperoleh rentangan skor antara 25 sampai dengan 66, harga rerata sebesar 50,170 simpangan baku sebesar 9,872 modus ( $M_{ox1}$ ) sebesar 51,33. dengan perhitungan statistika diperoleh, bahwa jumlah guru kejuruan dan instruktur (subjek penelitian) yang memiliki skor pemahaman tentang konsep PSG berada diatas rerata adalah 46,81%, yaitu 22 orang pembimbing PSG dari jumlah total sebanyak 47 orang pembimbing PSG. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang konsep PSG yang dimiliki oleh guru kejuruan dan instruktur yang membimbing siswa cenderung sedang (cukup baik).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan mengenai intensitas bimbingan siswa PSG diperoleh rentangan skor antara 27 sampai dengan 65, harga rerata ( $\mu x_2$ ) sebesar 50,106 simpangan baku ( $\sigma x_2$ ). Sebesar 9,974, modus ( $M_{o x_2}$ ) sebesar 53,25. dengan perhitungan statistika diperoleh, bahwa jumlah guru kejuruan dan instruktur (subjek penelitian) yang memiliki skor intensitas intensitas bimbingan terhadap siswa PSG berada diatas rerata ( $\mu x_2$ ) adalah sebanyak 51,06 %, yaitu 24 orang pembimbing PSG dari jumlah total 47 orang pembimbing PSG. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas bimbingan yang diberikan oleh guru dan instruktur adalah cenderung sedang (cukup tinggi).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan mengenai kemampuan guru kejuruan dan instruktur dalam membimbing siswa PSG diperoleh rentangan skor antara 32 sampai dengan 71 , harga rerata ( $\mu y$ ) sebesar 50,021, simpangan baku ( $\sigma y$ ) sebesar 9,968, modus ( $M_{o.y}$ ) sebesar 50,19. dengan perhitungan statistika diperoleh, bahwa jumlah guru kejuruan dan instruktur (subjek penelitian) yang memiliki skor kemampuan membimbing siswa PSG diatas rerata ( $\mu y$ ) adalah sebanyak 46,81 % yaitu 22 orang pembimbing PSG dari jumlah total sebanyak 47 orang pembimbing PSG. Hal ini menunjukkan bahwa guru kejuruan dan instruktur yang ditugaskan dalam membimbing siswa PSG untuk SMK negeri kelompok teknologi dan industri di

Bandung memiliki kemampuan membimbing cenderung cukup mampu.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik analisis regresi ganda (*Multiple Regression*). Untuk itu dibawah ini ditampilkan tabel hasil rangkuman dari print out program SPSS untuk koefisien korelasi dan indeks determinasi dua ubahan bebas, yaitu pemahaman tentang konsep PSG (X1), dan intensitas bimbingan siswa PSG (X2) adalah sebagai berikut

Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ( $\rho_{x12y}$ ) sebesar 0,438 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG dengan kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pemahaman tentang konsep PSG dan intensitas bimbingan siswa PSG dengan kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG teruji kebenarannya.

Hubungan antara ubahan tersebut adalah sedang, namun demikian hubungan yang positif memberi arti, bahwa tiap-tiap kenaikan nilai ubahan pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG selalu disertai kenaikan yang proporsional pada nilai ubahan kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG dengan persamaan regresi gandanya adalah :  $Y = 18,538 + 0,324 X1 + 0,304 X2$ .

Selain itu dapat juga diketahui besarnya pengaruh pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG terhadap kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG ( $\rho^2_{x12y}$ ) adalah sebesar 0,19202. hal ini memperlihatkan bahwa ubahan pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG dapat menjelaskan variasi kemampuan membimbing siswa PSG sebesar 19,202 persen sedangkan sisanya (100% - 19,202% = 80,798%) dijelaskan oleh sebab – sebab yang lainnya.

Koefisien determinasi sebesar 19,202 % ini termasuk kategori sedang, maka pengaruh pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG terhadap kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG adalah sedang.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan instruktur memiliki kemampuan yang cukup dalam membimbing siswa PSG. Kemampuan membimbing ini secara khusus dipengaruhi oleh ubahan pemahaman tentang konsep PSG, dan intensitas bimbingan siswa PSG.

Tinjauan secara umum kemampuan membimbing yang dimiliki baik guru maupun instruktur tidak terlepas dari upaya Dikmenjur dalam meningkatkan kualitas guru kejuruan dan instruktur melalui program penataran dan magang pada dunia industri, juga dari pihak SMK dan dunia industri, yang memberikan kesempatan kepada pembimbing PSG untuk memberikan layanan bimbingan terhadap siswa PSG cukup lama, yaitu sejak dimulainya program PSG tahun pelajaran 1994/1995 seiring dengan diberlakukannya secara bertahap kurikulum SMK tahun 1994 menggantikan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 1984 SMKTA.

Kemampuan pembimbing yang dimiliki guru kejuruan dan instruktur ini tentunya diharapkan memberikan dampak yang lebih kongkrit terhadap penyelenggaraan PSG, yaitu layanan bimbingan harus lebih terarah, efektif dan efisien dalam upaya mewujudkan tujuan PSG sesuai rumusan Dikmenjur diantaranya adalah menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yakni tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan etos kerja. Tujuan PSG tersebut mengandung maksud bahwa setelah siswa SMK tersebut selesai melaksanakan PSG harus memiliki kesiapan untuk bekerja.

Hubungan interaksi atau hubungan dari satu ubahan maupun dua ubahan bebas terhadap kemampuan guru kejuruan dan instruktur dalam membimbing siswa PSG adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa ubahan pemahaman tentang konsep PSG dan intensitas bimbingan siswa PSG secara bersama-sama memiliki hubungan yang cukup kuat ( $\rho_{x12y} = 0,438$ ) untuk mempengaruhi kemampuan guru kejuruan dan instruktur dalam membimbing siswa PSG.

Kontribusi dari kedua ubahan bebas itu akan lebih bermakna, jika secara bersama-sama dimiliki seorang pembimbing PSG, baik guru maupun instruktur dipersyaratkan untuk memahami konsep PSG secara komprehensif, harus mampu memberikan layanan bimbingan terhadap siswa PSG secara intensif dan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi atau alumni perguruan tinggi, minimal berpendidikan setingkat S-1

sebagaimana yang diisyaratkan oleh pakar pendidikan Soedijarto (1997) bahwa “ Guru dijamin pembangunan ini adalah jabatan profesional, yang memerlukan pendidikan lanjutan dalam keahlian khusus”.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG, menunjukkan tingkat kemampuan membimbing yang cukup, oleh sebab itu masih diperlukan usaha peningkatan pada kemampuan berbagai upaya oleh instansi terkait, dengan memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu : Pemahaman tentang konsep PSG dan intensitas bimbingan siswa PSG.

Hubungan yang diberikan oleh pemahaman tentang konsep PSG dan intensitas bimbingan terhadap kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG secara bersama-sama berkorelasi positif dengan tingkat hubungan yang cukup kuat, maka perlu ditempuh cara-cara yang lebih proposional agar guru dan instruktur sebagai pembimbing PSG terdorong untuk memahami konsep-konsep PSG secara baik dan melaksanakan bimbingan yang lebih intensif langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah :

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep PSG, guru dan instruktur harus mempunyai motivasi yang kuat dalam mengikuti penataran yang membahas tentang PSG dan kemauan yang kuat untuk mempelajari baik secara individu maupun secara organisasi / kelembagaan tentang materi dan permasalahan PSG.
2. Untuk meningkatkan intensitas bimbingan siswa PSG, guru dan instruktur harus memiliki kemauan yang kuat untuk dapat memahami tugas-tugas yang harus dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa PSG, motivasi dan minat yang tinggi untuk melaksanakan tugas bimbingan, serta sikap yang positif terhadap PSG.

### Daftar Pustaka

Aburizal bakrie 1996 *konsep PSG Pada SMK di Indonesia*, Jakarta ; MPKN

Beane, J.A, Toepfer, Conrad F. and Alessi, sj.(1986) *Curriculum Planning and Development*, Bosten Allyn andbacon,inc.

Chaplin, J.P (1981). *Dictionary of Psychology*, New York; dell publishing co;inc.

Dali Gulo (1983). *Kamus Psikologi*, Bandung ; Tonis

Dikmenjur (1996). *Pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK*, Jakarta : Depdikbud

.....(1997). *Guru Dan Instruktur Dalam PSG* ; Jakarta : Depdikbud.

.....(1998). SK. Mendikbud No. 323/u/1997 *Tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta Depdikbud.

Finch, C.R.and Crunkilton, J.R. (1993). *Curriculum Development in Vocational and Technical education*, Boston : Allyn and Bacon, Inc.

Gordon, Thomas (1994). *Teacher Effectiveness Training*, New York : Published by David Company, Inc.

Imam Syafe'ie (1992). *Konsep guru menurut Al-Ghozali, pendekatan filosofis pedagogis*, Yogyakarta : Duta Pustaka.

Isaac, Stephen and Michel, William B. (1981), *Handbook in research and evaluation*, 2<sup>nd</sup> Edition, San Diego, CA : Edits Publisher.

Kerlinger, F.N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral*, Terjemahan Landung RS, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Muhaimin dkk. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya.

Nana Sujana (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru .

Nolker, Helmut dan Schoenfeldt, Eberhand (1988). *Pendidikan Kejuruan*, Jakarta : PT. Gramedia.

Pranaka, AMW (1991). *Tinjauan kritis terhadap upaya membangun system Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Grasindo.

Rusdiono A.R. (1998). *Teaching Factori*, Jakarta, HU. Republika 30 September 1998.

Sardiman, A.M (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta : PT. Rosa Grafindo Persada.

Soedijarto (1997). *Memantapkan kinerja pendidikan nasional dalam menyiapkan manusia Indonesia memasuki abad XXI*, Jakarta : PT. Grasindo.

Soekartawi (1995). *Meningkatkan efektivitas Mengajar*, Jakarta : Pustaka Jaya

Sudjana (1996). *Metode Statistika*, Bandung : Tarsi

Sukamto (1988). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Jakarta : Dekdikbud.

Sukardi, D.K. (1985). *Bimbingan dan penyuluhan belajar di sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional.

T. Raka. Joni (1991). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Guru*, Jakarta : PT. Grasindo.

*The Oxford English Dictionary* (1933). Vol. 5 New York : The Clasrendo Press.

Winkel, W.S. (1981). *Bimbingan dan penyuluhan pada sekolah menengah*, Jakarta : PT. Grasindo.

Wardiman Djojonegoro (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta : Depdikbud.